

Analisis korelasi antara pernikahan di usia muda dengan pencegahan maksiat beserta dampaknya

Auliya zuhrin

program studi Pendidikan ilmu pengetahuan sosial , Uin maulana malik Ibrahim malang ; 2
e-mail: *auliyazuhrin@gmail.com

Kata Kunci:

Pernikahan usia muda,
kesiapan psikologis,
ketergantungan finansial,
pencegahan kemaksiatan,
tantangan pernikahan dini.

Keywords:

Young marriage, psychological
preparation, financial
dependence, prevention of
disobedience, challenges of
early marriage

ABSTRAK

Pernikahan di usia muda kerap di anggap sebagai solusi untuk menghindari perbuatan maksiat, terutama masyarakat yang sangat mengkhawatirkan akan pergaulan bebas di era modern,. Namun, pernikahan di usia remaja menimbulkan berbagai tantangan, seperti kurangnya kesiapan psikologi (mental), finansial, dan keterampilan hidup, yang dapat berpengaruh terhadap kesejahteraan dan stabilitas rumah tangga. Artikel ini menunjukkan bahwa pernikahan dini menimbulkan berbagai dampak mengenai psikologi negatif, seperti stres dan kecemasan, terutama bila individu belum matang dalam aspek mental. Selain itu ketergantungan finansial pada orang tua dapat memperumit hubungan antara pasangan muda dan keluarga besar.. Artikel ini menunjukkan bahwa perempuan yang

menikah di usia muda cenderung mengalami berbagai tekanan psikologis, seperti kecemasan, stres, dan ketidaknyamanan. Hal ini terjadi karena pada usia tersebut, individu biasanya masih dalam tahap mencari jati diri dan belajar mengelola emosi. Selain itu, kurangnya kesiapan finansial juga menjadi masalah yang kerap muncul, terutama jika pasangan muda tersebut bergantung pada dukungan orang tua. Ketergantungan ini bisa menimbulkan konflik dalam hubungan pernikahan, apalagi jika orang tua terlalu banyak terlibat dalam permasalahan rumah tangga mereka. Artikel ini mengkaji manfaat dan tantangan pernikahan dini, serta memberikan perspektif menyeluruh mengenai kesiapan yang diperlukan untuk menjalani kehidupan berumah tangga di usia muda.

ABSTRACT

Early marriage is often seen as a solution to avoid immoral behavior, especially in a society deeply concerned about promiscuity in the modern era. However, teenage marriage presents various challenges, such as a lack of psychological (mental), financial, and life skills readiness, which can impact the well-being and stability of the household. This article shows that early marriage causes various negative psychological impacts, such as stress and anxiety, especially if the individual is not yet mentally mature. Furthermore, financial dependence on parents can complicate the relationship between the young couple and the extended family. This article shows that women who marry at a young age tend to experience various psychological pressures, such as anxiety, stress, and discomfort. This occurs because at that age, individuals are usually still in the stage of finding their identity and learning to manage emotions. Furthermore, a lack of financial readiness is also a common problem, especially if the young couple relies on parental support. This dependence can lead to conflict in the marriage relationship, especially if parents are too involved in their household problems. This article examines the benefits and challenges of early marriage, and provides a comprehensive perspective on the readiness needed to navigate married life at a young age.



This is an open access article under the [CC BY-NC-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/) license.

Copyright © 2023 by Author. Published by Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Pendahuluan

Setiap manusia hakikatnya di ciptakan berpasang pasangan agar saling menyayangi satu sama lain. Yang mana hal ini akan terjadi dengan baik melalui sebuah pernikahan. Dan dalam sebuah pernikahan setiap orang mengharapkan pernikahannya di dasari dengan kata sakinah, mawaddah dan warohmah. Untuk tercapainya semua itu perlu persiapan di antara keduanya. Mempersiapkan mental juga finansial itu juga sangat penting untuk seseorang yang hendak menjalankan salah satu ibadah ini. Banyak sekali buku bahkan kitab yang menggambarkan betapa indahnya, dan kemanfaatan yang di peroleh dari pernikahan baik di tinjau dari segi kesehatan, psikologi bahkan agama. Apalagi di era saat ini yang mana perzinahan sudah mulai di normalisasi bahkan sudah menjadi makanan di media sosial. Pacaran yang sudah mulai di normalisasi di kalangan remaja menimbulkan sebuah pandangan bahwa pernikahan di usia muda adalah salah satu cara untuk mencegah perzinahan. (Shufiyah, 2018)

Jika banar pernikahan dini di asumsikan sebagai cara yang paling baik dalam pencegahan kemaksiatan di era saat ini. Lalu bagaimana jika ditinjau dari segi persiapan kedua pasangan mulai dari kesiapan dalam hal pekerjaan, yang mana jika tidak dipersiapkan secara matang, hal itu akan mengganggu pada keadaan rumah tangganya nanti. Karna banyaknya masalah dalam rumah tangga itu tidak lain sumber utamanya adalah masalah ekonomi. Belum lagi jika di tinjau dari kesiapan dalam segi psikologinya. hal Positif dari pernikahan dini memang sebagai pencegah dari kemaksiatan akan tetapi jika banyak persiapan yang harusnya dipersiapkan sebelum menikah belum terpenuhi maka nantinya akan memicu banyak permasalahan dalam rumah tangga. Akan tetapi, permasalahan dalam rumah tangga memang tidak dapat dihindari karna setiap pernikahan pasti ada sebuah permasalahan di dalamnya, karna pernikahan merupakan dipersatukannya dua orang yang berbeda dalam sebuah ikatan suci yang bernilai sebuah ibadah. (Shufiyah, 2018)

Dari segi sosial, pernikahan dapat diartikan sebagai sebuah prosesi yang dapat meningkatkan derajat seseorang, kehidupan masyarakat khususnya dalam budaya oranag timur, seorang yang sudah menikah akan di perlakukan berbeda (lebih dihargai). Jiak dari segi agama, pernikahan merupakan sebuah prosesi sacral dan penting. Jika kita mengacu pada zaman rosulullah materi memang bukan menjadi tolak ukur dan bahkan tidak ada kaitan secara erat. Akan tetapi zaman ini yang menganggap bahwa ekonomi adalah masalah yang paling utama dan bahkan tidak jarang jumlah mahar plus kemeriahan *walimah* pesta dijadikan sebuah tolak ukur status sosial keluarga. Perlu diketahui pula mengenai wanita pada zaman nabi dengan sekarang sangatlah berbeda, jika pada masa rosulullah, banyak yang menikah di usia muda karna lingkungannya keras maksudnya menuntuk mereka menjadi wanita yang siap secara fisik dan mentalnya. Yang mana di sana adaptasinya lebih baik lingkungan juga geografi lebih kuat disbanding adengan era saat ini. Apalagi budaya arab yang menganut patriarki menjadikan wanita di sana lebih tangguh. Maka melihat kondisi saat ini, yang belum tentu wanita saat ini akan tangguh seperti wanita di zaman para nabi, maka yang berarti menikah dini bukan menjadi satu-satunya cara sebagai pencegahan zina seperti pacaran, *free sex* dan lainnya.

Pembahasan

Pernikahan di sebut sebagai sebuah hubungan atau sesuatu yang sakral dan suci bagi masyarakat, maka tidak heran jika semua orang menginginkan satu kali pernikahan selama hidupnya, dengan harapan kebahagiaan dalam keluarga sesuai dengan apa yang menjadi ekspektasinya. Yang mana semua itu dapat di capai jika semua persiapan sudah terpenuhi, baik dari sisi psikologi atau mental, spiritual, keuangan dan bahkan ilmu perenting. Menikah di usia muda berarti perkawinan yang dilaksanakan pada saat remaja. Fenomena pernikahan di usia muda ini sudah banyak terjadi di Indonesia, terlebih pada daerah-daerah yang notabnya masih belum memprioritaskan pendidikan, dan banyak terjadinya pernikahan di usia muda ini sering kali kita temui pada remaja-remaja yang lulus dari pondok pesantren, yang mana kekhawatiran orang tua akan terjerumusnya zina di era saat ini, yang kemudian menimbulkan sebuah paradigma mengenai pernikahan di usia muda dapat menghindarkan seseorang dari perzinahan. Akan tetapi bagaimana mengenai kesiapan anak-anaknya, para orang tua memang selalu ingin yang terbaik untuk anak-anaknya apalagi mengenai masalah pernikahan yang mana pernikahan ini merupakan ibadah yang panjang.

Jika seseorang yang menghendaki pernikahan di usia muda ini belum siap secara psikologis nya, dampak yang kemungkinan akan terjadi adalah terganggunya kesejahteraan psikologis, yang akan menimbulkan sebuah tekanan, begitu juga konflik dan beban psikologi pada remaja. Yang mana mereka akan mengalami kesedihan, kebingungan, ketidaknyamanan, bahkan parahnya sampai penyesalan. Dan tak jarang kita temui khususnya di media sosial orang-orang yang menyesal pada pernikahannya. Alasannya memang setiap orang akan berbeda-beda, akan tetapi jika kita kaitkan dengan kesiapan psikologinya yang kurang memadai itu kemungkinan juga bisa menjadi salah satu aspek penyebab dari adanya dampak dari pernikahan yang dilaksanakan pada usia muda. Dikatakan dalam penelitian yang dilakukan sonata dan margareth (2014) menjelaskan bahwasanya seorang wanita yang memutuskan untuk menikah diusia muda, akan mengalami sebuah masalah mengenai psikologinya, dan masalah tersebut dapat berupa kecemasan, stress, sedih, mudah marah dan lainnya. Dari hal tersebut menunjukkan bahwa menikah dini itu dapat mengganggu mengenai kesejahteraan psikologi seseorang. (Hendra Pradana et al., 2022)

Kesiapan finansial juga menjadi salah satu indikator yang penting dalam sebuah perkawinan. Dalam teori kesiapan finansial disebutkan oleh cutright, bahwa semakin tinggi pendapatan seseorang maka kemungkinan besar seseorang akan menikah. Pernikahan yang masih bergantung pada orang tua ataupun keluarga akan berpengaruh terhadap hubungan pasangan dalam rumah tangganya. Persiapan pernikahan akan berjalan sesuai harapan jika keduanya benar-benar mempersiapkan segala hal mulai dari persiapan sebelum dan sesudah nikah. Seperti jika pernikahan yang masih bergantung dengan orang tua, nantinya pernikahan tersebut tidak bisa berjalan secara mandiri yang setiap masalah di selesaikan bersama. Ketika orang tua memiliki wewenang atas pernikahan anaknya biasanya akan cenderung ikut campur terhadap permasalahan dalam keluarga anaknya. Memang benar nasehat dari orang tua sangat di perlukan bagaimanapun juga mereka lebih mengerti mengenai permasalahan dalam keluarga, karna mereka sudah melewatinya, akan tetapi jika orang tua terlalu ikut campur

terhadap rumah tangga anaknya nantinya akan mengganggu rumah tangga anaknya. (Rika Widianita, 2023)

Berkaitan dengan pernikahan di usia muda sebagai salah satu alternative pencegahan dari kemaksiatan memang benar. Akan tetapi jika di kaji ulang mengenai kesiapan yang seharusnya di persiapkan belum totalitas nantinya dapat menimbulkan permasalahan dalam keluarganya. Di lansir dari web resmi NU ONLINE di katakah bahwa agama memang terdiri dari dua hal yaitu; melakukan perintah dan menjahui larangan. Yang mana perintah yang dilakukan oleh hambanya kepada allah merupakan sebuah ketaatan, dan yang kedua menjahui larangannya yaitu kemaksiatan. Di era saat ini yang semakin maju perkembangan zaman, begitu pula dengan perilaku manusia yang semakin bermacam-macam, menjadi diri kita lebih sulit untuk membatasi pergaulan kita dengan seseorang, akan tetapi kembali kepada pribadi kita masing-masing, serusak apapun dunia ini, jika kita masih berpegang teguh dengan keimanan kita, insya allah semua akan dipermudah dan perlindungan allah selalu menyertai hamba-hambanya yang taat. Kebanyakan remaja yang lulusan dari pesantren memilih menikah di usia muda dengan salah satu alasannya yaitu mencegah perbuatan zina. Akan tetapi kebanyakan keputusan menikah muda itu tak lain karna perintah dari orang tuanya. (Ghazali, 2018) sempat saya bertanya kepada teman saya mengenai pendapatnya tentang menikah muda sebagai cara pencegahan kemaksiatan, yang mana dia merupakan salah satu seseorang yang menikah di usia muda karna dorongan dari orang tuanya, dan ia mengatakan “setuju bahwa menikah di usia dini adalah salah satu cara pencegahan dari kemaksiatan di era yang sudah di normalisasikan terkait pacaran, akan tetapi ia juga mengatakan bahwa pernikahan di usia muda juga merupakan sebuah tantangan, karna mungkin cara berfikir yg kurang dewasa, atau masih labil untuk menjalani hidup, atau memang karna faktor ekonomi yg belum mapan mereka memprinsipkan sebuah kata2 "berawal dari nol bersama untuk menuju kesuksesan" akan tetapi teori tersebut tidak menjamin seseorang untuk sukses apalagi banyak ilmu yg di tinggal kan dan yg harus mereka ketahui ketika usia dini, manfaat yg baik bagi pemuda yg nikah mudah menurut saya berlaku pada orang2 yg dari keluarga saling mampu dan menjamin, mereka yg mampu berani menikah muda karna setelah nikah bisa melanjutkan pendidikan nya dan bisa terhindar dari zina.”

Jadi, setiap tindakan yang di pilih seseorang memang perlu pertimbangan, begitu juga mengenai pernikahan di usia muda yang sekarang marak baik di dunia nyata dan sosial media, bahkan sampai menjadi tontonan untuk semua kalangan mengguna media sosial, beberapa pihak setuju mengenai pernikahan di usia muda, dan ada juga sebagian orang yang kontra atas keputusan menikah di usia muda, kembali lagi semua tergantung dengan keyakinan masing-masing dengan perspektifnya, bukan berarti bahwa menikah di usia muda adalah hal yang buruk , akan tetapi jika kita dapat memilih untuk mempersiapkan segalanya di waktu yang tepat kenapa tidak, seperti mempersiapkan pendidikan, finansial, dan mental yang siap di usia yang tepat.

Kesimpulan

Pernikahan di usia muda sering dianggap sebagai upaya pencegahan perbuatan maksiat, namun keputusan ini membutuhkan kesiapan yang matang dari segi mental, finansial, dan pengetahuan. Dampak negative pernikahan dini dapat dirasakan bila

individu belum siap menghadapi tuntutan kehidupan berumah tangga, seperti kecemasan dan stres yang timbul akibat kurangnya kesiapan psikologis. Ketergantungan finansial pada orang tua juga dapat memperburuk hubungan antar keluarga. Oleh karena itu, persiapan yang matang dalam aspek-aspek penting akan meningkatkan kualitas dan keberhasilan pernikahan, sehingga keputusan menikah di usia muda hendaknya dipertimbangkan dengan matang dan sesuai kesiapan masing-masing individu. Pernikahan di usia muda sering dianggap sebagai langkah yang bijak untuk menjaga moralitas, terutama di masyarakat dengan budaya yang kuat. Bagi beberapa keluarga, menikah di usia dini dianggap sebagai cara yang tepat untuk menjauhkan anak dari perbuatan maksiat dan godaan pergaulan bebas. Hal ini sering terjadi pada lulusan pesantren yang memiliki nilai religius tinggi. Namun, pernikahan bukanlah keputusan yang hanya didasarkan pada faktor eksternal, seperti kekhawatiran orang tua terhadap moralitas anak. Ada beberapa aspek penting yang perlu diperhatikan agar pernikahan di usia muda tidak menimbulkan masalah di kemudian hari. Dari segi psikologis, kesiapan mental dan emosional sangat diperlukan sebelum menjalani kehidupan pernikahan. Masa remaja adalah periode di mana individu masih mengalami perkembangan psikologis, mencari jati diri, dan belajar mengelola emosi. Menikah pada usia ini sering kali membuat individu merasa tertekan, karena mereka mungkin belum sepenuhnya siap menghadapi tanggung jawab sebagai pasangan dan, pada akhirnya, orang tua. Dampak psikologis yang mungkin muncul meliputi kecemasan, stres, dan rasa terisolasi, yang dapat berujung pada ketidaknyamanan dan konflik dalam rumah tangga. Selain kesiapan psikologis, kesiapan finansial juga merupakan faktor penting dalam pernikahan.

Mengikuti teori yang disampaikan oleh Cutright, seseorang dengan pendapatan yang lebih stabil lebih mungkin memiliki pernikahan yang seimbang dan mandiri. Pasangan muda yang bergantung pada bantuan finansial dari orang tua atau keluarga sering kali menghadapi tantangan tambahan, yaitu kurangnya otonomi dalam memutuskan permasalahan rumah tangga. Terlebih lagi, jika orang tua ikut campur dalam keputusan-keputusan penting, pasangan tersebut mungkin tidak mampu mengelola rumah tangga secara mandiri, yang pada akhirnya dapat memicu konflik dalam keluarga besar. Namun, di sisi lain, pernikahan di usia muda juga memberikan peluang positif, terutama dalam menjaga moral dan nilai-nilai agama. Beberapa individu berpendapat bahwa pernikahan dini membantu mereka menjauhi perbuatan yang melanggar norma agama, seperti perzinahan. Dalam pandangan agama, pernikahan adalah sebuah ibadah panjang yang mendekatkan diri pada Sang Pencipta, dan melaksanakan perintah Allah serta menjauhi larangan-Nya. Dalam konteks ini, menikah menjadi pilihan yang tepat bagi mereka yang ingin menjaga keimanan dan ketaatan, khususnya bagi kalangan yang berlatar belakang pesantren. Namun, penting bagi setiap individu untuk mempertimbangkan kesiapan secara matang sebelum menikah, terutama dalam aspek pendidikan, keuangan, mental, dan keterampilan berumah tangga. Keputusan menikah muda perlu didasarkan pada kesiapan, bukan sekadar tekanan dari lingkungan atau orang tua. Meskipun niat baik untuk menjauhi kemaksiatan menjadi salah satu alasan utama pernikahan dini, kesiapan yang menyeluruh akan membantu individu menghadapi berbagai tantangan yang mungkin muncul dalam pernikahan. Menikah di usia muda mungkin bukan hal yang buruk jika dibarengi dengan kesiapan yang optimal, namun sebaliknya, jika pernikahan

dipaksakan tanpa kesiapan yang memadai, pernikahan tersebut dapat mengancam kestabilan psikologis, emosional, dan finansial individu tersebut. Pada akhirnya, pernikahan adalah tanggung jawab besar yang membutuhkan pertimbangan matang. Setiap pasangan, baik yang memutuskan untuk menikah di usia muda atau menunda pernikahan hingga usia dewasa, perlu mempertimbangkan kesiapan pribadi dan menyadari bahwa pernikahan bukan hanya tentang menghindari maksiat, tetapi juga tentang kesiapan membina rumah tangga yang seimbang dan sehat.

Daftar Pustaka

- Asmaul, I. (2024). *ANALISIS DAMPAK PERNIKAHAN USIA DINI DALAM KESEJAHTERAAN RUMAH TANGGA DAN UPAYA PENANGGULANGANNYA DI KECAMATAN SEMEN KABUPATEN KEDIRI* (Doctoral dissertation, Uniiversitas Islam Tribakti Lirboyoy Kediri).
- Ghazali, I. Al. (2018). *cara menjaga diri dari maksiat*. <https://islam.nu.or.id/tasawuf-akhlak/cara-menjaga-diri-dari-maksiat-menurut-imam-ghazali-GEorL>
- Hendra Pradana, H., Prastika, S. D., Mudawamah, N., & Siswoko, R. Y. (2022). Kesejahteraan Psikologis pada Pasangan Pernikahan Dini di Kabupaten Blitar. *Al-Ihath: Jurnal Bimbingan Dan Konseling Islam*, 2(2), 99–107. <https://doi.org/10.53915/jbki.v2i2.215>
- Rika Widianita, D. (2023). Kesiapan finansial pasangan suami istri dalam menciptakan keluarga harmonis (Studi Kasus Pada Keluarga Dispensasi Kawin Di Kabupaten Pacitan). *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam*, VIII(1), 1–19.
- Shufiyah, F. (2018). Pernikahan Dini Menurut Hadis dan Dampaknya. *Jurnal Living Hadis*, 3(1), 47. <https://doi.org/10.14421/livinghadis.2017.1362>
- TURRAHMAH, N. (2024). *ANALISIS DAMPAK PERNIKAHAN USIA DINI TERHADAP KEHARMONISAN RUMAH TANGGA PERSPEKTIF HUKUM ISLAM (Studi Kasus Di RW. 28 Kelurahan Sialang Munggu)* (Doctoral dissertation, UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SULTAN SYARIF KASIM RIAU).